

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IPS DAN PERILAKU SOSIAL SISWA SMP NEGERI 1 KEBUMEN

Agung Nugroho

FKIP UMP

Email: agung.unk17@yahoo.com

ABSTRACT

The success of the state of education in Indonesia, particularly in the formal school curriculum can't be separated from the role of education used by the unit as a reference and guidance in educational activities. Improvements and changes to the curriculum is a requirement in the education world because the life of society, nation and state. In the Indonesian state always changes and curriculum development as the development of society and the influence of globalization's.

This study includes qualitative research. The technique of collecting data using questionnaires, interviews, observation and document study. The data analysis technique used in this study is an interactive model of Miles and Huberman developed which consists of data collection, data reduction, data display and conclusion. The results showed that (1) Implementation of appropriate curriculum social studies education in 2013 by a social studies teacher at state Junior High School 1 Kebumen been executed well even with all the limitations and constraints faced. (2) Implementation of social studies values by grade 7 students of state Junior High School 1 Kebumen been implemented properly. Factors grade 7 social behavior of state Junior High School 1 Kebumen largely influenced by the family environment and school environment. Advice for teachers should increase the understanding and mastery of curriculum related 2013 by attending various training. For the government in order to reform the constraints faced by teachers in implementing the curriculum in 2013.

Keywords: Implementation, Social Studies Education, Curriculum 2013, Social Behavior

ABSTRAK

Keberhasilan pendidikan di negara Indonesia khususnya di sekolah formal tidak terlepas dari peranan kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan sebagai acuan dan pedoman dalam kegiatan pendidikan. Penyempurnaan dan perubahan kurikulum ini merupakan sebuah tuntutan di dunia pendidikan karena kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di Negara Indonesia kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan sebagai pengaruh dari perkembangan masyarakat dan globalisasi.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi pendidikan IPS sesuai kurikulum 2013 oleh guru IPS di SMP N 1 meliputi pemahaman dan pengetahuan IPS, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (2) Siswa kelas 7 SMP N 1 Kebumen, secara umum siswa telah menerapkan nilai-nilai IPS di sekolah. (3) Faktor perilaku sosial siswa kelas 7 SMP N 1 Kebumen sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Saran bagi guru harus meningkatkan pemahaman dan penguasaan terkait kurikulum 2013 dengan mengikuti berbagai pelatihan. Bagi pemerintah agar melakukan pembenahan terhadap kendala-kendala yang dihadapi para pendidik di dalam melaksanakan kurikulum 2013.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan IPS, Kurikulum 2013, Perilaku Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur dalam mencerdaskan dan meninggikan mutu kehidupan serta kebudayaan masyarakat. Pendidikan dijadikan sarana untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga dapat diperoleh manusia produktif. Fungsi Pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. Sejalan dengan itu menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Yunaryo, 2012:2). Terlaksananya kegiatan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari peran kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan sebagai acuan dan pedoman dalam kegiatan pendidikan atau pengajaran.

Keberhasilan pendidikan di negara Indonesia khususnya di sekolah formal tidak terlepas dari peranan kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan sebagai acuan dan pedoman dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum merupakan rancangan atau seperangkat rencana mengenai tujuan, materi pelajaran dan strategi yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran dan pendidikan di tiap satuan pendidikan. Dari uraian tersebut dapat diketahui

bahwa, keberadaan kurikulum dalam pembelajaran di sekolah ataupun lembaga pendidikan dan pelatihan, sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan, dapat diibaratkan bahwa kurikulum merupakan kerangka dari suatu bangsa. Oleh karena itu upaya untuk menyempurnakan kurikulum harus terus dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal. Penyempurnaan dan perubahan kurikulum ini pun merupakan sebuah tuntutan di dunia pendidikan karena kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di negara Indonesia kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan sebagai pengaruh dari globalisasi. (Sulaeman, 2008:2). Seperti halnya yang saat ini telah dilaksanakan yaitu pemberlakuan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 terintegrasi dalam muatan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Bagi guru IPS yang akan mengembangkan pendidikan dalam proses pembelajaran IPS harus memahami konsep-konsep pokok dalam pendidikan karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Kemendikbud, 2013:9).

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana implementasi pendidikan IPS oleh guru IPS di lembaga pendidikan dalam hal ini di SMP Negeri 1 Kabupaten Kebumen. Lembaga pendidikan dan guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan nasional pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum 2013. Lembaga pendidikan serta tenaga pendidik seharusnya mampu menciptakan siswa yang cerdas secara akademik namun juga yang terpenting adalah pembentukan karakter (*afektif*) siswa memiliki perilaku yang sopan, santun sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Indikator keberhasilan pendidikan bukanlah dari sektor akademik (*kognitif*) semata, namun yang terpenting adalah pembentukan perilaku peserta didik. Tujuan yang tertuang dalam kurikulum tersebut kemudian diimplementasikan oleh para praktisi pendidikan dalam hal ini guru yang di dalam pelaksanaannya di lapangan pasti memiliki berbagai kendala. Pada dasarnya perilaku sosial antara siswa berbeda dengan siswa lainnya, faktor lingkungan atau

tempat asal, peran keluarga dan globalisasi juga turut berperan membentuk perilaku siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran implementasi pendidikan IPS oleh tenaga pendidik dan siswa serta faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu: mengkaji bagaimana implementasi pendidikan IPS di lembaga pendidikan, mengkaji bagaimana nilai-nilai IPS diimplementasikan oleh siswa di lingkungan sekolah, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan, wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan cara triangulasi metode dan sumber. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2014 di SMP Negeri 1 Kebumen. Subjek penelitian ini yaitu guru IPS yang mengajar kelas 7 berjumlah dua orang sebagai responden. Informan utama yaitu siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Kebumen yang berjumlah 10 siswa, informan pendukung yaitu kepala sekolah, guru divisi kurikulum, guru BK kelas 7 serta karyawan sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan IPS di Lembaga Pendidikan

Bentuk implementasi pendidikan IPS kurikulum 2013 oleh guru SMP N 1 Kebumen diterapkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran. Dalam mempersiapkan kurikulum 2013 guru telah mengikuti berbagai pelatihan, diklat serta MGMP. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 tercantum dalam pembahasan. Dalam perencanaan pembelajaran guru mempersiapkan pembelajaran dengan membuat RPP sesuai kurikulum 2013. Mengaitkan KI dan KD. Dalam RPP tercantum karakter yang akan diterapkan. RPP telah mengarah pada pembelajaran saintifik. Selain RPP guru juga telah mempersiapkan bahan ajar serta metode apa yang akan digunakan. Kedua responden telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang tercantum dalam RPP.

Responden menanamkan nilai IPS pada siswa saat pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu pembelajaran kooperatif dengan diskusi kelompok, responden telah berupaya menjadi fasilitator bagi siswa. Perbedaan pembelajaran yang dilakukan kedua responden terutama dalam hal metode dan media yang digunakan. Responden 1 menggunakan media LCD dan sedikit bahasa Inggris dalam pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru IPS berupa penilaian sikap antar siswa, evaluasi ulangan harian, UTS dan UAS. Nilai tadi tercantum dalam raport siswa.

2. Implementasi Nilai IPS oleh Siswa

Hasil temuan di lapangan mengenai implementasi nilai IPS siswa di sekolah menunjukkan bahwa siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Kebumen, secara umum siswa telah menerapkan nilai-nilai IPS di sekolah. Data wawancara dari sepuluh siswa sebagai informan, sembilan siswa menjawab pengertian IPS dengan jawaban yang bisa digeneralisasikan sama yaitu ilmu pengetahuan sosial yang mengajarkan kita untuk bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar, mempelajari kehidupan sosial/lingkungan sosial. Dari data wawancara siswa menunjukkan kecenderungan siswa menjawab tujuan dari IPS yaitu agar membuat siswa lebih peduli, mengenal lingkungan sekitar (lingkungan sosial), belajar bersosialisasi dan berperilaku sosial. Nilai-nilai IPS dalam kurikulum 2013 yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, nilai sikap, kerjasama dan juga menjaga lingkungan. Bentuk implementasi nilai IPS oleh siswa diantaranya membantu teman, menaati peraturan sekolah, menjaga lingkungan sekitar. Siswa telah menerapkan nilai-nilai IPS yang diajarkan oleh Bapak Ibu guru mereka di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Perilaku Sosial Siswa

Berdasarkan data wawancara serta konfirmasi dengan para informan dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa kelas 7 berasal dari lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah. Delapan siswa menjawab bentuk perilaku siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah (eksternal), sisanya dua siswa menjawab bahwa perilaku mereka dipengaruhi oleh diri mereka sendiri (internal). Bentuk perilaku sosial positif siswa diantaranya santun terhadap guru, menjaga kebersihan lingkungan, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Bentuk perilaku negatif siswa yaitu terlambat datang ke sekolah, terlambat

mengumpulkan tugas, tidak menggunakan kaos kaki sesuai ketentuan, terkena razia gadget.

B. Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan IPS di Lembaga Pendidikan

Data hasil penelitian terkait implementasi pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Kebumen menunjukkan bahwa guru IPS SMP Negeri 1 Kebumen telah melaksanakan dan menerapkan pendidikan IPS sesuai kurikulum 2013. Temuan dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen menunjukkan kecenderungan yang sama terkait pelaksanaan pendidikan IPS oleh guru. Para responden secara umum telah mengimplementasikan pendidikan IPS sesuai kurikulum 2013 mulai dari pemahaman tentang IPS, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Untuk menyusun perencanaan pembelajaran terpadu perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini: (1) pemetaan KI dan KD (2) menentukan topik/tema, (3) perumusan indikator, (4) pengembangan Silabus, dan (5) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Temuan dari berbagai sumber meliputi observasi hingga studi dokumen di lapangan menunjukkan bahwa guru IPS SMP Negeri 1 Kebumen telah melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan mengarah pada langkah-langkah diatas walaupun kendala memang tetap ada misalkan dalam hal persiapan, format RPP dan proses penilaian.

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan pola (1) model pembelajaran mandiri (guru tunggal) dan (2) model pembelajaran berkolaborasi (*team teaching*). Model pembelajaran mandiri berarti setiap guru melaksanakan tugas pembelajaran secara individual dengan tetap beracuan pada tema (akan dapat berhasil dengan baik jika latar belakang pendidikan guru adalah dari program studi Pendidikan IPS, dan atau guru yang berlatar belakang pendidikan program studi pendidikan dalam disiplin ilmu sosial tertentu ditambah dengan bekal pelatihan atau program pendidikan IPS sebagai tambahan). Sedangkan model pembelajaran berkolaborasi berarti pelaksanaan pembelajaran diampu oleh beberapa orang guru, dimana satu orang guru bertindak sebagai guru inti dan guru lainnya

membantu jalannya pembelajaran (ini dapat dilakukan oleh karena kondisi yang ada masih banyak guru yang berlatar belakang pendidikan program studi pendidikan ilmu sosial tertentu). Pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 1 Kebumen dilaksanakan melalui model guru tunggal. Baik pembelajaran yang dilakukan melalui guru tunggal maupun melalui *team teaching*, menuntut peran guru sebagai pengajar yang berkewajiban untuk menyampaikan sejumlah materi pelajaran yang berupa informasi, fakta, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Di dalam pelaksanaan di kelas, guru IPS SMP Negeri 1 Kebumen telah melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu sejak beberapa tahun yang lalu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS menggunakan metode pembelajara kooperatif di dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu responden juga mengintegrasikan dengan model pembelajaran berbasis masalah yang kemudian didiskusikan bersama-sama. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika saling berdiskusi dengan temannya. Model pembelajaran tersebut menurut Eggen dan Kauchak (Kemendikbud, 2013:14) bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi siswa agar memiliki pengalaman mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan teman yang seringkali berbeda latar belakangnya. Seperti yang diungkapkan Ibrahim dkk. (Kemendikbud, 2013:14), bahwa inti model pembelajaran kooperatif meliputi tiga aspek penting, yakni aspek hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran kooperatif ini siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Adapun tujuan dibentuknya kelompok ialah memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama dalam kelompok, tugas siswa sebagai anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, peserta didik akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat

bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah. (Kemendikbud, 2013:14). Untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mencapai tujuan atau kompetensi yang ditetapkan dalam RPP diperlukan kegiatan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran dikatakan baik dan benar jika instrumen penilaian yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Sistem penilaian yang dilakukan oleh sekolah/madrasah harus mengikuti pedoman atau prinsip penilaian yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Objek dalam penilaian pembelajaran implementasi kurikulum di SMP Negeri 1 Kebumen mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar. Penilaian yang dilakukan oleh guru IPS yaitu berupa nilai tugas, ulangan harian, hingga ulangan akhir semester yang kemudian dituangkan dalam laporan hasil belajar siswa berbentuk rapor. Untuk mengetahui nilai sikap/afektif siswa guru melakukan penilaian dengan pengamatan keseharian dari siswa serta penilaian yang dilakukan antar siswa itu sendiri.

2. Implementasi Nilai IPS oleh Siswa

Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa dipraktekkan dan diulangi secara terus menerus oleh siswa. Ketika guru mengajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar, siswa juga menerapkannya. Guru di dalam kelas pun memberikan penguatan pada siswa terkait nilai-nilai IPS tadi. Temuan tadi memperkuat anggapan dari teori belajar behaviouristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Dalam teori ini proses pembelajaran lebih mementingkan pada stimulus (rangsangan) dan respon yang dilakukan oleh siswa. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Seorang pendidik dapat memberikan stimulus berupa apa saja yang dapat merangsang terjadinya

kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal yang dapat diangkap melalui alat indera. Dalam pengkondisian operan, penguatan adalah proses dimana perilaku diperkuat dengan konsekuensi itu. Dalam kasus penguatan positif, hadiah (atau penguat) disajikan setelah terjadinya perilaku yang diinginkan. Tujuan dari penguatan adalah untuk meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tertentu harus diulang. (Hewage 2007:46).

3. Faktor Perilaku Siswa

Perilaku sosial merupakan suatu bentuk tindakan atau interaksi yang berhubungan dengan orang lain. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Menurut Tirtarahardja (2008:162) lingkungan utama yang sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan baik di dunia atau khususnya di Indonesia yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah (Sekolah) ketiganya itu sering disebut dengan Tripusat pendidikan yang masing-masing lingkungan tersebut memiliki peran yang sama dan saling melengkapi. Tripusat pendidikan adalah istilah yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1922). Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki arti yaitu pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah), pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga. Ketiganya sering disebut sebagai lingkungan pendidikan/sosial siswa, dimana pendidikan berlangsung pada tiga lingkungan tersebut. Tripusat pendidikan adalah tiga unsur penting yang sangat berperan dalam pendidikan dan menjadi pusat kegiatan pendidikan.

Adeyemi et all (2009) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan bagian dari sosial, sehingga sekolah juga mempunyai peran dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Pendapat di atas menjelaskan peran guru sebagai bagian dari sekolah dan yang berhubungan langsung dengan siswa di kelas mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, kepribadian dan perilaku siswa. Oleh karena itu, sudah selayaknya bila setiap guru mempertimbangkan dan mengaitkan antara kondisi dan lingkungan siswa dengan karakter yang akan dikembangkan. Data penelitian dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang paling dominan diantara lingkungan pendidikan lainnya (sekolah dan masyarakat), akan tetapi perlu diingat bahwa konsep tripusat pendidikan memiliki arti yaitu pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah), pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga.

Konsep ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dapat diraih dimana dan kapan saja serta menjadi tanggung jawab bersama. Konsep ini memberitahukan bahwa sekolah dan keluarga memiliki tanggung jawab yang seimbang terhadap keberhasilan para penuntut ilmu. Artinya, bukan hanya sekolah saja yang dijadikan dan diamanatkan sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab besar (penuh) terhadap berhasil atau tidaknya individu dalam proses pendidikannya. Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan ketiganya disebut tripusat pendidikan. Pemahaman itu bukan hanya tentang peranan masing-masing, tetapi juga keterkaitan dan saling pengaruh antar ketiganya dalam perkembangan manusia. Sebab pada hakikatnya peranan ketiga pusat pendidikan itu selalu secara bersama-sama mempengaruhi manusia, meskipun dengan bobot pengaruh yang bervariasi sepanjang hidup manusia.

Hasil temuan di lapangan terkait kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 diantaranya:

- 1 Kurangnya persiapan dari pemerintah dalam sosialisasi kurikulum 2013 hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman guru akan kurikulum 2013.
- 2 Belum adanya format RPP yang baku dari pemerintah. Temuan di lapangan yaitu para guru membawa format RPP yang berbeda-beda setelah mengikuti pelatihan dan diklat.
- 3 Sulitnya guru di dalam melaksanakan penilaian yang sesuai prosedur yaitu penilaian sikap yang sangat banyak. Jika melakukan penialain terkendala masalah waktu.
- 4 Skala penilaian untuk kurikulum baru juga menyulitkan para guru dimana nilai siswa dimulai dari skala angka 1 hingga 4.
- 5 Materi IPS yang harus diajarkan terpadu juga sedikit banyak menyulitkan para pendidik terlebih para guru berasal dari latar belakang pendidikan bukan IPS (Ekonomi, Geografi, Sejarah) sehingga guru harus mempelajari semua materi IPS terpadu.
- 6 Dari pihak manajemen sekolah terkendala masalah administrasi untuk penilaian sikap setiap siswa per mapel yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Terlebih belum adanya anggaran dari pemerintah.

- 7 Buku pegangan dari pemerintah untuk kurikulum 2013 sangat ringkas dari segi materi. Guru dituntut mengembangkan materi sendiri hal ini akan terkendala karena kemampuan guru juga terbatas. Sementara bagi siswa dengan minimnya materi menyebabkan siswa sulit memahami isi dari materi jika tanpa bimbingan dari guru.

SIMPULAN

1. Implementasi pendidikan IPS sesuai kurikulum 2013 oleh guru IPS di SMP Negeri 1 meliputi pemahaman dan pengetahuan IPS, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dengan segala keterbatasan dan kendala yang dihadapi para guru telah berupaya dan telah melaksanakan implementasi pendidikan IPS sesuai kurikulum 2013.
2. Hasil temuan di lapangan mengenai implementasi nilai IPS siswa di sekolah menunjukkan bahwa siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Kebumen, secara umum siswa telah menerapkan nilai-nilai IPS di sekolah. Bentuk implementasi nilai IPS oleh siswa diantaranya membantu teman, menaati peraturan sekolah, menjaga lingkungan sekitar.
3. Faktor perilaku sosial siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Kebumen sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Konsep ini memberitahukan bahwa sekolah dan keluarga memiliki tanggung jawab yang seimbang terhadap keberhasilan dalam pendidikan dan membentuk perilaku siswa.

SARAN

1. Bagi guru harus meningkatkan pemahaman dan penguasaan terkait kurikulum 2013 dengan mengikuti berbagai pelatihan serta selalu melakukan bimbingan pada para peserta didik baik dari akademik dan non akademik serta perilaku sosial siswa.
2. Bagi pihak sekolah harus selalu mengikuti perkembangan mengenai kurikulum 2013 serta aktif dalam mengirimkan para guru dalam pelatihan terutama mengenai kurikulum 2013.
3. Bagi pihak keluarga siswa harus selalu memberikan pengawasan dan mendidik putra-putrinya dalam pembentukan watak dan perilaku siswa.

4. Bagi pemerintah sebaiknya melakukan persiapan dan perencanaan yang matang di dalam pelaksanaan kurikulum baru serta melakukan pembenahan terhadap kendala-kendala yang dihadapi para pendidik di dalam melaksanakan kurikulum 2013 di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi MB, Moumakwa & Adeyemi DA. 2009. Teaching Character Education Across the Curriculum and the Role of Stakeholders at the Junior Secondary Level in Botswana. *Stud Home Comm Sci.* 3(2): 97-105.
- Allen, Graham. 2007. Teaching social behaviour in schools – what can governments do?. *Jurnal Health Education* Vol. 107 No. 1, 2007.
- Hewage, Chandanie G. 2007. Behaviour Therapy for Medical Practice. *Galle Medical Journal, Vol. 12: No.1, September 2007.* Faculty of Medicine, University of Ruhuna, Galle.
- Kemendikbud RI. 2013. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial.*
- Sulaeman, Asep. 2008. Inovasi Pembelajaran Geografi Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Garut. *Skripsi.* Bandung: UPI.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan.* Bandung: PT Rineka Cipta.
- Touretzky, David S. 1997. Operant Conditioning in Skinnerbots. *To appear in Adaptive Behavior 1997 The MIT Press, (3/4), 1997.* Mellon University Pittsburgh, PA 15213-3891.
- Yunaryo, Ardian. 2012. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Sekolah Dasar Masjid Syuhada' Yogyakarta. *Skripsi.* UNY.